

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin secara tidak sadar setiap orang telah menerapkan konsep dasar manajemen, akan tetapi ada seseorang yang menerapkan manajemen kehidupan dengan baik, namun masih banyak orang yang melalaikan pentingnya manajemen. Manajemen dalam kehidupan dapat diartikan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengerahan tenaga, dan pengendalian terhadap aktivitas-aktivitas hidup sehari-hari.

Manajemen sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio ekonomi teknis, dimana sistem adalah suatu kesatuan dinamis yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan secara organik, dinamis berarti bergerak, berkembang ke arah suatu tujuan, sosio (social) berarti yang bergerak di dalam dan yang menggerakkan sistem itu adalah manusia, ekonomi berarti kegiatan dalam sistem bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan teknis berarti dalam kegiatan dipakai harta, alat-alat dan cara-cara tertentu.

Manajemen itu sendiri memiliki makna suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pengertian ini

manajemen dipandang sebagai suatu proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan.¹

Manajemen merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi, serta mengelola berbagai sumber daya organisasi, seperti sarana dan prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya secara efektif, inovatif, kreatif, solutif, dan efisien.

Tidak sedikit orang yang mengartikan pengelolaan sama dengan arti manajemen. Karena antara manajemen dan pengelolaan memiliki tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan organisasi lembaga. Pengelolaan merupakan sebuah bentuk bekerja dengan orang-orang secara pribadi dan kelompok demi tercapainya tujuan organisasi lembaga. satu yang perlu diingat bahwa pengelolaan berbeda dengan kepemimpinan. Bila pengelolaan terjadi bila terdapat kerjasama dengan orang pribadi maupun kelompok, maka seorang pemimpin bisa mencapai tujuan yang diharapkan tanpa perlu menjadi seorang manajer yang efektif.

Istilah pengelolaan sering diidentikan dengan istilah manajemen. Manajemen adalah suatu kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain, atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Hersey dan Blanchard menurut Stoner dalam Sudjana memberi arti pengelolaan sebagai berikut "*Management as*

¹Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 2

working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals” (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi).²

Pengelolaan pada dasarnya adalah pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk atau penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu. Pengelolaan sama dengan manajemen yaitu penggerakan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan manajemen yang baik, manusia dapat membuat hidupnya lebih produktif. Jika seseorang tidak memanajemen dengan baik, tidak adanya perencanaan untuk kegiatan yang akan dilakukan. Dengan adanya manajemen pengelolaan yang baik kehidupan akan lebih teratur, seseorang dapat merealisasikan keinginannya.

Perlu kita pahami bahwa sebagai makhluk hidup manusia tumbuh secara evolusi selama kandungan maupun setelah lahir hingga menjadi dewasa dan mencapai usia lanjut. Dengan demikian manusia dalam proses kejadiannya termasuk makhluk tanpa daya dan eksploratif. Maksudnya manusia tidak mungkin dapat bertumbuh dan berkembang sendiri (tanpa daya) hingga memerlukan bantuan.

² Sudjana, *Manajemen Program Pengajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 17

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut melalui berbagai cara. Salah satunya dengan adanya Majelis ta'lim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam. Dalam surah Ali Imran Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*”.³ (Qs. Ali Imran: 104)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yakni mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Majlis ta'lim merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, dan juga memiliki akhlak yang mulia.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hlm. 63

Upaya-upaya tersebut banyak dikembangkan dalam satu wadah yang sering disebut Majelis ta'lim.

Majlis ta'lim salah satu wadah yang tepat untuk dijadikan pusat pembinaan umat Islam dimanapun keberadaannya dan sebagai wadah bagi umat Islam yang selalu ingin meningkatkan kualitas iman dan taqwanya. Sesuai dengan fungsinya Majelis ta'lim sebagai pusat pembinaan dan dakwah Islamiah diharapkan akan semakin marak dengan berbagai kegiatan yang dikembangkan dengan baik.

Sebagai sarana dakwah sekaligus pembinaan umat Majelis ta'lim mempunyai beberapa fungsi diantaranya: (1) wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya, (2) wadah yang memberi peluang kepada jamaah untuk tukar menukar pikiran, berbagai pengalaman, dan masalah keagamaan, (3) wadah yang dapat membina keakraban antar sesama jamaahnya, dan (4) sebagai wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerja sama dikalangan umat.⁴

Majlis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majlis ta'lim sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari majlis ta'lim adalah tidak

⁴Rosehan Anwar, Dkk, *Majelis Ta'lim Dan Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Depag, 2002), hlm. 5

terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.⁵

Majlis ta'lim yang merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Pertumbuhan Majlis ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasra masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dari dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki , meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majlis ta'lim benar benar berjalan dengan baik.⁶

H. M Arifin mengatakan bahwa peranan secara fungsional Majlis ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas

⁵Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung, 1996), hlm. 235-236

⁶Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia , 2006), cet. 1, hlm. 132

hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawiah, sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.⁷

Perkembangan Majelis ta'lim bersumber dari swakarsa dan swapercaya masyarakat berkat motivasi agamanya kemudian berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan zaman. Majelis ta'lim juga banyak memberikan pengetahuan di berbagai lapangan kehidupan seperti:

1. Lapangan hidup keagamaan agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup kemasyarakatan agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bwh ridho dan ampunan Allah SWT.
3. Lapangan hidup ilmu pengetahuan agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.
4. Lapangan hidup berkeluarga agar berkembang menjadi keluarga yang sakinah.⁸

Perkembangan Majelis ta'lim di Indonesia sangat signifikan, dengan ditandai semakin banyaknya jumlah Majelis ta'lim yang hamper di setiap Rt di Indonesia ada Majelis ta'lim. Hal ini patut kita syukuri karena ini berarti eksistensi Islam dan umatnya khususnya di Indonesia ini masih kuat.

⁷M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. Ke-3, hal 120

⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 9

Dalam hal ini salah satu dari sekian banyak Majelis ta'lim yang ada di Indonesia, Majelis ta'lim masjid Awal Sekip Ujung Palembang telah menerapkan konsep manajemen dengan baik. Semenjak didirikannya hingga kini telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Dari pengamatan penulis, Majelis ta'lim di masjid Awal Sekip Ujung Palembang ini sering membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat sekitar untuk meramaikan masjid. Misalnya kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian mingguan, bimbingan belajar Al-Qur'an, dan lain-lain.

Selain hal di atas ditemukan juga beberapa hal seperti: pengurus majlis ta'lim belum memiliki program kerja tetap baik persemester maupun pertahun yang terencana, pengurus majlis ta'lim belum terkoordinir dengan baik dilihat dari laporan pertanggung jawaban setiap ahir masa kerja sebagai pengrurus dan belum dilakukankannya pembukuan yang baik pada setiap bidang kepengurusan majlis ta'lim ini.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis mencoba untuk menganalisa dan melakukan studi penelitian manajemen pengelolaan Majelis ta'lim yang diterapkan di masjid tersebut. Maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan memilih judul "Penerapan Manajemen Majelis Ta'lim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang".

B. Batasan Masalah

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membatasi pembahasan pada penerapan manajemen Majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan manajemen Majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan manajemen Majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan manajemen Majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan manajemen Majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi seluruh Majelis ta'lim di Indonesia khususnya Majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas, bagi mahasiswa, ataupun pelajar sebagai bahan pengetahuan dalam studi dan pemikiran Islam yang berkaitan dengan Majelis ta'lim.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang penerapan manajemen Majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang, sebagai bahan perbandingan dalam tinjauan pustaka ini penulis akan menyebutkan beberapa skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa sebelumnya. Adapaun beberapa skripsi tersebut antara lain:

Pertama, Abdul Hakim dalam skripsinya “Studi Komparasi Manajemen Majelis Ta'lim Al-Muhajirin, Baiturrahim, dan Darul Arqam di Kelurahan Cempaka Putih”. Isi dalam skripsinya membahas tentang kesamaan dan perbedaan pada penerapan manajemen dalam mengelola Majelis ta'lim.⁹

Kedua, Ardyan Syah Ratna Putra dalam skripsinya “Manajemen Pengembangan Jamaah Masjid Al-Aman Perumahan Sidoarum”. Dalam skripsi ini membahas tentang kegiatan manajemen pengembangan jamaah yang dijalankan oleh pengelola, pengurus/takmir masjid dalam mewujudkan tujuan

⁹Abdul Hakim, *Studi Komparasi Manajemen Majelis Taklim Al-Muhajirin, Baiturrahim, dan Darul Arqam di Kelurahan Cempaka Putih Ciputat*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2008), hlm. 47

yang ditetapkan dalam pengembangan jamaah di masjid Al-Aman Perumahan Sidoarum.¹⁰

Ketiga, Siti Robi'atul Badriyah dalam skripsinya “Peranan Pengajian Majelis Ta’lim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi”. Skripsi ini membahas tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Majelis ta’lim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung, yaitu kegiatan bimbingan shalat, ceramah agama, shalat tasbih bersama, peringatan hari-hari besar Islam dan manasik haji.¹¹

Dari beberapa skripsi tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa terdapat perbedaan pembahasan yang mendasar dengan judul yang penulis buat. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai Majelis ta’lim. Sedangkan perbedaannya adalah penulis akan mencoba mengkaji pada penerapan manajemen Majelis ta’lim serta objek yang penulis teliti juga berbeda. Adapun judul yang akan penulis kaji adalah “Penerapan Manajemen Majelis Ta’lim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang”.

F. Kerangka Teori

1. Manajemen

Lahirnya konsep manajemen ditengah gejolak masyarakat sebagai konsekuensi akibat tidak seimbangnya pengembangan teknis dengan

¹⁰ Ardyan Syah Ratna Putra, *Manajemen Pengembangan Jamaah Masjid Al-Aman Perumahan Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah, 2010), hlm. 9

¹¹ Siti Robi'atul Badriyah, *Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*, (Jakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2010), hlm. 67

kemampuan sosial. Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya.¹² Masing-masing pihak memberikan definisi yang berbeda-beda disebabkan sudut pandang mereka yang berbeda seperti, menurut Muhammad, manajemen dalam bahasa Arab disebutkan dengan *idarah*. *Idarah* diambil dari perkataan *ad-dartasy-syai'a* (kamu menjadikan sesuatu berputar).¹³

Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.¹⁴ Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumberdaya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan,

¹² Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Pt. Bumi Aksara, 2005), hlm. 1

¹³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ampykpn, 2005), hlm. 175-176

¹⁴ Ernie Tisnawati, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5

sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal.¹⁵

Menurut Sofyan Assauri menjelaskan bahwa manajemen adalah sebutan yang sebenarnya mempunyai prinsip dan fungsi manajemen yang sama. Keduanya memberikan arahan agar bertindak sistematis dalam mencapai apa yang telah direncanakan dengan tepat, efektif dan efisien. Adapun yang menjadi ciri khas atau membedakan keduanya adalah bahwa manajemen itu berlaku untuk umum dan diterapkan dalam bidang apapun yang memerlukan aplikasi manajemen.¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu cara untuk mengendalikan atau pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*), untuk mencapai tujuan akhir.¹⁷

Bedasarkan definisi manajemen di atas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu

¹⁵Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 27

¹⁶Sofyan Assauri, *Manajemen Produksi Dan Operasi*, (Jakarta: FE-UI Jakarta, 1997), hlm. 197

¹⁷Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: Albeta, 1997), hlm. 118-119

pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Perlu kita ketahui, mengelola manajemen dalam bidang apapun perlu memahami beberapa langkah dalam manajemen. Secara singkat akan penulis paparkan, diantaranya (1) Proses perencanaan yakni proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. (2) Pengorganisasian yakni proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan di desain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi. (3) Pengarahan yakni proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi. (4) Pengendalian yakni proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target

yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.¹⁸

2. Majlis Ta'lim

Dalam usaha memajukan dan mengembangkan ajaran agama Islam perlu sebuah sistem yang kokoh dan kuat dengan pengelolaan manajemen yang baik dan professional. Dalam keadaan dimana dakwah Islam yang permasalahannya semakin kompleks, kini bermunculan lembaga-lembaga pengajian atau yang kita kenal dengan nama lain Majlis ta'lim.

Majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁹

Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa Majlis ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri.²⁰

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa Majlis

¹⁸ Armono, 2013, *Makalah Manajemen* (Online): <https://baguarmono.wordpress.com/2013/10/06/32/>, diakses pada tanggal 5 September 2015

¹⁹ Nurul Huda, Dkk, *Loc. cit*

²⁰ M. Arifin, *Loc. cit*

ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami di samping berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meladani kelompok umat Islam.²¹ Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²² (Qs. Al-Mujaadilah: 11)

Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi dan peranan Majelis ta'lim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Hal ini dapat dirumuskan fungsi Majelis ta'lim sebagai berikut:

²¹ *Ibid*

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hlm. 543

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat, keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat.
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaah.
- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.²³

Majlis ta'lim juga memiliki peranan penting dalam masyarakat yaitu mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai dengan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala bidang kegiatannya.²⁴

²³ Hairul, 2015, *Majelis Taklim* (Online): <http://hairulcupang.blogspot.com/2015/07/makalah-majelis-talim.html>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2015

²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 102

Kegiatan-kegiatan Majelis ta'lim memiliki peranan cukup penting dalam rangka memberikan penerangan dan menyiarkan agama Islam, apalagi kegiatan-kegiatannya dilaksanakan secara rutin dan terus menerus. Akan tetapi, tampaknya kegiatan-kegiatan Majelis ta'lim yang dilaksanakan selama ini pada umumnya terbatas kegiatan ceramah atau pengajian, sedangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain yang bersifat sosial, atau kegiatan dakwah lainnya di masyarakat terlihat masih kurang, bahkan belum dilaksanakan oleh Majelis ta'lim-Majlis tersebut. Oleh sebab itu, hendaknya kegiatan-kegiatan yang sudah ada perlu dikembangkan dan diperluas lagi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Majelis Ta'lim

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan Majelis ta'lim dalam peranannya sebagai media dakwah bagi masyarakat memang ada, baik itu faktor penunjang maupun faktor penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Secara umum yang paling sering ditemui dalam faktor penunjangnya adalah tersedianya tempat yang tetap, adanya dukungan para jemaah, adanya dukungan dari aparat pemerintah, adanya sumbangan dana dari jemaah maupun masyarakat, lancarnya komunikasi antara guru dan jemaah, tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai. Faktor-faktor tersebut di atas sangat penting dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan di Majelis ta'lim, sebab Majelis ta'lim tanpa adanya

sarana dan fasilitas serta bantuan dari masyarakat, maka kegiatan-kegiatan tersebut sangat susah untuk dilaksanakan, dengan demikian maka faktor-faktor pendukung ini hendaknya dibina dan dikembangkan, paling tidak tetap dilaksanakan atau dipertahankan.²⁵

b. Faktor Penghambat

Lain halnya dengan faktor-faktor penghambat yang dimaksud adalah antara lain kurangnya pengetahuan sebagian para pengurus dalam hal keorganisasian terutama dalam memfungsikan Majelis ta'lim sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, faktor kurangnya dana, serta adanya sebagian pengurus Majelis ta'lim di kota ini yang hanya didasari oleh niat dan rasa pengabdian yang tinggi terhadap agama bukan didasari oleh keprofesionalan. Sebab itu untuk mengatasi masalah ini tampaknya perlu diadakan pembinaan khusus bagi para pengurus Majelis ta'lim, terutama bagi para pengurus yang kurang atau minim pengetahuannya menyangkut keorganisasian.²⁶

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa istilah manajemen Majelis ta'lim terdiri dari dua komponen yakni manajemen pengelolaan dan Majelis ta'lim. Masing-masing seolah-olah berdiri sendiri, tetapi pada dasarnya keduanya merupakan satu kesatuan

²⁵ Syafrudin, dkk, *Majelis Taklim Di Kabupaten Hulu Sungai Utara* (Online): <http://islambanjar.blogspot.co.id/2012/08/majelis-taklim-di-hsu-oelh-syafruddin.html>, diakses pada tanggal 25 September 2015

²⁶ *Ibid*

yang sangat berkaitan satu sama lain. Sebagaimana pengertian manajemen dan Majelis ta'lim di atas, penulis mencoba merumuskan pengertian manajemen pengelolaan Majelis ta'lim adalah suatu proses khas yang diterapkan oleh lembaga non formal Islam yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan agar tercapai sasaran yang telah ditetapkan bersama dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lain.

G. Definisi Konseptual

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.²⁷

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.²⁸ Penerapan dapat juga

²⁷ Peter Salim Dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 2002), hlm.1598

²⁸ Badudu, J.S & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 1487

diartikan sebagai pelaksanaan. Adapun menurut Riant Nugroho penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.²⁹

Sedangkan menurut Van Meter dan Van Horn penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah /swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.³⁰ Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.

Manajemen secara etimologis, dalam bahasa Inggris “*management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Dapat diketahui bahwa manajemen secara bahasa adalah suatu proses atau usaha dari orang-orang secara kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.³¹ Sedangkan secara terminologi manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui manfaat sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.³²

²⁹ Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi*, (Jakarta : Pt Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2004), hlm. 158

³⁰ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 65

³¹ Soekarno K, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Miswar, 1986), Cetakan ke xv, hlm. 4

³² Malayu S. P Hasibun, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 2009), hlm. 3

Pandangan umum menyatakan bahwa manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk mencapai tujuan. Sumber disini mencakup orang-orang, alat, media, bahan, uang, sarana yang akan diarahkan dan dikordinasikan agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.³³

Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*”, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesiakan menjadi “menejemen”.³⁴ Menejemen adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan dalam suatu proyek.³⁵ Pengelolaan asal kata dari mengelola, sedangkan mengelola berarti menggandakan. Menggandakan adalah menganalisa dan menghubungkan-hubungkan berbagai informasi atau data untuk disajikan dalam bentuk yang dapat dipakai dan dimanfaatkan. Pengelolaan adalah suatu upaya untuk mengatur atau mengendalikan aktivitas berdasarkan konsep-konsep dan

³³ Made Pidarta, *Manajmen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta, Bina Aksara, 1988), hlm. 4

³⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: PT. Tema Baru, 1989), cet. ke-3, hlm. 129

³⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekunisia, 2004), cet. ke-1, hlm. 14

prinsip-prinsip untuk mensukseskan tujuan agar tercapai secara lebih efektif dan efisien.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Dari segi etimologis, perkataan Majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu Majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan ta'lim diartikan dengan pengajaran.³⁷ Dengan demikian, secara *lughawi* Majelis ta'lim' adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengkajian agama islam. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majlis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata majlis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama Islam.³⁸

Adapun arti ta'lim adalah pengajaran. Jadi, pengertian secara istilah tentang Majelis ta'lim, adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada

³⁶ Hadari Nawawi, *Op. Cit*, hlm. 135

³⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2010), cet. ke-14, hlm. 202

³⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. ke-4, hlm. 859

Allah SWT.³⁹ Jadi, dari uraian tentang definisi Majelis ta'lim maka ditarik garis besarnya ta'lim adalah suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain. Bila kata Majelis dan ta'lim dirangkaikan menjadi satu, maka dapat diartikan tempat pengajaran atau tempat memberikan atau mengajarkan ilmu agama.

H. Metode Penelitian

Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui survei objek yang diteliti.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah (mendeskripsi) yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi peneliti juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan yang bersifat komperatif dan korelatif.⁴⁰

Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.⁴¹

³⁹ Nurul Huda, Dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), hlm. 5

⁴⁰ Cholid Narbuka, dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 44

⁴¹ Saiful Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Palembang: Rafah Press, 2011), hal. 123

2. Jenis dan Sumber-sumber data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperlukan data kualitatif, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data lapangan (*field research*) untuk melihat penerapan manajemen Majelis ta'lim di masjid Awal Sekip Ujung Palembang yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap informan yang sudah peneliti tentukan.

b. Sumber-Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini diuraikan oleh peneliti dibawah ini:

- 1) Data primer berupa data yang dihimpun dari pengurus dan jamaah Majelis ta'lim secara langsung.
- 2) Data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan Majelis ta'lim, juga dokumentasi yang diambil dari data di masjid Awal Sekip ujung Palembang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, diantaranya adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang individu atau penyelidik dengan menggunakan mata sebagai alat melihat

data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat.⁴² Observasi ini penulis akan lakukan pada subjek penelitian yaitu Majelis ta'lim masjid Awal Sekip Ujung Palembang, seperti melihat dan mengikuti secara langsung kegiatan yang ada di majlis ta'lim.

b. Wawancara

Wawancara yakni penulis mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertanya langsung dan bertatap muka kepada responden. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Dalam penelitian ini data yang akan dihimpun dengan teknik wawancara adalah data berkenaan dengan keterangan responden mengenai proses pelaksanaan manajemen di majlis ta'lim ini.⁴³

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan mencari data berupa makalah, catatan, buku, dan sebagainya. Dalam hal ini penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini sebagai pendukung dari data wawancara dan observasi.

⁴² Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 78

⁴³ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 83

d. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman aktifitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Ada beberapa bentuk data kualitatif dari model Miles dan Huberman :⁴⁴

1) *Data Reduction*

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting selanjutnya mencari tema dan polanya. proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian, data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) *Data Display*

Display ialah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network* dan *chat*. Bila pola-pola yang ditemukan dan didukung oleh data selama penelitian. Maka, pola tersebut telah dianggap pola yang baku selanjutnya akan *didisplaykan* pada laporan akhir penelitian. Penyajian data bisa

⁴⁴Mathew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Diterjemakan Oleh Tjetjep Rohendi Rahidi*, (Jakarta : UI, 1992), hlm. 16-18.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* atau gambar.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Yaitu Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut kesimpulan yang kredibel. *conclusion* ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, definisi operasional, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan teori yang menerangkan tentang manajemen terdiri atas pengertian manajemen, fungsi manajemen, unsur-unsur manajemen dan tentang Majelis ta'lim terdiri atas pengertian Majelis ta'lim, latar belakang berdirinya Majelis ta'lim, fungsi Majelis ta'lim dan macam-macam Majelis ta'lim.

Bab III, Gambaran umum Majelis ta'lim ibu-ibu Majelis ta'lim di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang yang meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi dan program kegiatannya.

Bab IV, Analisis data yang telah terkumpul secara objektif di lokasi penelitian yaitu penerapan manajemen Majelis ta'lim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Majelis Ta'lim

1. Pengertian Manajemen Majelis Ta'lim

Manajemen Majelis Ta'lim berasal dari kata *to manage* yang berarti kontrol. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kegiatan mengelola, mengendalikan atau menangani. Manajemen Majelis Ta'lim ialah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari majlis ta'lim yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.⁴⁵ Manajemen Majelis Ta'lim ialah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan majlis ta'lim secara efektif dan efisien.⁴⁶ Dari pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Majelis Ta'lim terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, juga pengendalian/pengawasan.

Manajemen Majelis Ta'lim sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara

⁴⁵Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, cet. 2, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 3

⁴⁶Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 5

efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁷ Manajemen Majelis Ta'lim adalah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui pemanfaatan tenaga yang tersedia.⁴⁸ Manajemen Majelis Ta'lim merupakan seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang dalam majlis ta'lim.⁴⁹ Beberapa pendapat tersebut dijelaskan bahwa Manajemen Majelis Ta'lim adalah seni. Seni yang dimaksud adalah keterampilan seseorang untuk dapat mengelola atau mengatur.

Manajemen Majelis Ta'lim adalah keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggerakkan orang-orang lain di dalam organisasi.⁵⁰ Manajemen Majelis Ta'lim adalah suatu tim yang disusun dalam organisasi menjadi pengendali organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang hendak dicapai oleh organisasi.⁵¹ Manajemen Majelis Ta'lim adalah proses koordinasi penampilan kerja atau pencapaian hasil melalui orang lain.⁵² Kemudian menurut Sadili, Manajemen Majelis Ta'lim adalah upaya mengatur segala sesuatu (sumber daya) untuk mencapai tujuan organisasi.⁵³

⁴⁷Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, cet. 7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

⁴⁸Mubarok, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan dalam Manajemen*, alih bahasa Sahat Simamora, cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 5

⁴⁹Husaini Usman, *Op. Cit*

⁵⁰Siagian, *Peranan Staf Dalam Manajemen*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 35

⁵¹Nugroho, *Sistem Informasi Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 57

⁵²Dharma, *Manajemen Prestasi Kerja: Pedoman Praktis Bagi Para Penyelia Untuk Meningkatkan Prestasi Kerja*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 1

⁵³Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 16

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Majelis Ta'lim merupakan keterampilan seseorang untuk mengatur atau mengelola sumber daya yang ada pada organisasi yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian/pengawasan guna tercapainya tujuan organisasi.

2. Fungsi Manajemen Majelis Ta'lim

Manajemen Majelis Ta'lim adalah suatu proses yang berbeda yang terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.⁵⁴ Dari definisi tersebut, maka ada beberapa fungsi pokok Manajemen Majelis Ta'lim yang membentuk Manajemen Majelis Ta'lim sebagai suatu proses, sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Planning atau perencanaan ialah kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan penyebab tindakan-tindakan selanjutnya.⁵⁵ Sedangkan menurut Husaini Usman, perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵⁶

Kegiatan perencanaan (*planning*) ini meliputi:

- 1) Menjelaskan, memantapkan, dan memastikan tujuan yang dicapai.

⁵⁴ Yayat M. Herujito, *Loc. Cit*

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 27

⁵⁶ Husaini Usman, *Loc. Cit*, hlm. 65

- 2) Meramal peristiwa atau keadaan pada waktu yang akan datang.
- 3) Memperkirakan kondisi-kondisi pekerjaan yang dilakukan.
- 4) Memilih tugas yang sesuai untuk pencapaian tujuan.
- 5) Membuat rencana secara menyeluruh dengan menekankan kreativitas agar diperoleh sesuatu yang baru dan lebih baik.
- 6) Membuat kebijakan, prosedur, standar, dan metode-metode untuk pelaksanaan kerja.
- 7) Memikirkan peristiwa dan kemungkinan akan terjadi.
- 8) Mengubah rencana sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan.⁵⁷

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Ketiga kegiatan itu ialah perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, serta identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.⁵⁸ Selain itu juga perencanaan menurut Handoko meliputi: pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.⁵⁹

Dari penjelasan para ahli di atas, dalam perencanaan kegiatan yang harus dilakukan pertama-tama ialah merumuskan tujuan yang ingin dicapai, kemudian menentukan strategi, metode, serta prosedur yang akan dilakukan, menentukan standar, dan juga mengidentifikasi dan mengerahkan sumber daya yang ada.

⁵⁷Herujito, *Op. Cit.*, hlm. 28

⁵⁸Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Professional*, cet. 1, (Yogyakarta, DIVA Press, 2012), hlm. 33

⁵⁹Usman, *Op. Cit.*, hlm. 66

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing atau pengorganisasian yakni kegiatan membagi pekerjaan di antara anggota kelompok dan membuat ketentuan dalam hubungan-hubungan yang diperlukan.⁶⁰ Sedangkan menurut Handoko sebagai mana yang dikutip Husaini usman, pengorganisasian merupakan pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi.⁶¹ Dari definisi para ahli tersebut, bahwa dalam pengorganisasian kegiatan yang dilakukan ialah membagi pekerjaan yang nantinya akan dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya.

Kegiatan pengorganisasian (*organizing*) ini meliputi:

- 1) Membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas operasional.
- 2) Mengelompokkan tugas-tugas ke dalam posisi-posisi secara operasional.
- 3) Menggabungkan jabatan-jabatan operasional ke dalam unit-unit yang saling berkaitan.
- 4) Memilih dan menempatkan orang untuk pekerjaan yang sesuai.
- 5) Menjelaskan persyaratan dari setiap jabatan.
- 6) Menyesuaikan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap anggota.
- 7) Menyediakan berbagai fasilitas untuk pegawai.
- 8) Menyelaraskan organisasi sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan.⁶²

Dalam pengorganisasian terdapat suatu proses yang terdiri atas beberapa tahap yang harus dilalui. Tahap pertama yang harus dilakukan dalam merinci pekerjaan (perincian pekerjaan) adalah menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Tahap kedua membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat

⁶⁰Herujito, *Op. Cit*, hlm. 27

⁶¹Usman, *Op. Cit*, hlm. 146

⁶²Herujito, *Op. Cit*, hlm. 29

dilaksanakan oleh perseorangan atau berkelompok (pembagian kerja). Di sini perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang akan diserahi tugas harus didasarkan pada klasifikasi, tidak dibebani terlalu berat, dan tidak terlalu ringan. Tahap ketiga, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara rasional, efisien. Tahap keempat, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Tahap kelima, melakukan *monitoring* dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas. Karena pengorganisasian merupakan suatu proses yang berkelanjutan, diperlukan penilaian ulang terhadap keempat langkah sebelumnya secara terprogram/berkala. Hal ini dilakukan demi menjamin konsistensi, efektivitas, dan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan”.⁶³

Dari apa yang diuraikan oleh para ahli di atas, dalam pengorganisasian kegiatan yang pertama-tama harus kita lakukan ialah merinci pekerjaan atau tugas-tugas yang akan dilakukan, kemudian pekerjaan yang telah dirinci diberikan kepada orang-orang yang memang berkompeten untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, dengan adanya pendelegasian wewenang serta tanggung jawab dari masing-masing mereka dalam melaksanakan tugasnya.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

⁶³Prastowo, *Op. Cit*, hlm. 34-35

Actuating atau pelaksanaanyaitu kegiatan menggerakkan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Kegiatan pelaksanaan/penggerakan (*Actuating*) ini menurut meliputi:

- 1) Melakukan kegiatan partisipasi dengan senang hati terhadap semua keputusan, tindakan atau perbuatan.
- 2) Mengarahkan dan menantang orang lain agar bekerja sebaik-baiknya.
- 3) Memotivasi anggota.
- 4) Berkomunikasi secara efektif.
- 5) Meningkatkan anggota agar memahami potensinya secara penuh.
- 6) Member imbalan penghargaan terhadap pekerja yang melakukan pekerjaan dengan baik.
- 7) Mencukupi keperluan pegawai sesuai dengan kegiatan pekerjaannya.
- 8) Berupaya memperbaiki pengarahannya sesuai dengan petunjuk pengawasan.⁶⁴

Husaini Usman juga menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Andi, bahwa:

“Penggerakan (*Actuating*) merupakan rangkaian yang dilakukan sesuai perencanaan untuk mencapai sasaran tertentu secara efektif dan efisien. Pada tahapan ini meliputi tiga belas fungsi, diantaranya yakni motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, Manajemen Majelis Ta’lim konflik, perubahan organisasi, keterampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja, dan kepuasan kerja”.⁶⁵

Dari apa yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, bahwa kegiatan di dalam penggerakan/pelaksanaan ini lebih cenderung kepada kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Dalam kegiatan pelaksanaan ini, pemimpin diharapkan mampu memberikan

⁶⁴Herujito, *Op. Cit*, hlm. 27-29

⁶⁵Prastowo, *Op. Cit*, hlm. 36

motivasi serta memberikan arahan kepada para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaannya, berkomunikasi secara efektif, mengkoordinasi, mengambil keputusan dan sebagainya.

d. *Controlling* (Pengawasan/Pengendalian)

Controlling atau pengawasan/pengendalian yaitu kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan rencana-rencana yang telah ditentukan.⁶⁶ Kegiatan pengendalian (*controlling*) ini meliputi:

- 1) Membandingkan hasil-hasil pekerjaan dengan rencana secara keseluruhan.
- 2) Menilai hasil pekerjaan dengan standar hasil kerja.
- 3) Membuat media pelaksanaan secara tepat.
- 4) Memberitahukan media pengukur pekerjaan.
- 5) Memindahkan data secara terperinci agar dapat terlihat perbandingan dan penyimpangan-penyimpangannya.
- 6) Membuat saran tindakan-tindakan perbaikan jika dirasa oleh anggota.
- 7) Memberitahu anggota-anggota yang bertanggung jawab terhadap pemberian penjelasan.
- 8) Melaksanakan pengawasan sesuai petunjuk hasil pengawasan.⁶⁷

Menurut Husaini Usman juga bahwa pengendalian ialah proses pemantauan (*monitoring*), penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan

⁶⁶Herujito, *Op. Cit*, hlm. 27

⁶⁷*Ibid*, hlm. 30

dan pengendalian, seyogyanya lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat pencegahan.⁶⁸

Dari penjelasan di atas, dalam pengendalian tugas seorang pemimpin ialah memantau, menilai, serta melaporkan hasil, kemudian juga membuat alternatif perbaikan jika dirasa diperlukan.

3. Unsur-Unsur Manajemen Majelis Ta'lim

Sebagai definisi Manajemen Majelis Ta'lim yaitu segala aktivitas mengatur, mengarahkan, memimpin suatu kelompok manusia di dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Maka untuk tercapainya tujuan dan sasaran tersebut diperlukan sejumlah instrumen, fasilitas ataupun alat yang disebut juga sebagai unsur-unsur Manajemen Majelis Ta'lim.

Para ahli sering kali merumuskan unsur-unsur Manajemen Majelis Ta'lim dengan sebutan *The Six M in Manajemen Majelis Ta'lim* (enam M di dalam Manajemen Majelis Ta'lim), yakni *Man* (manusia), *Money* (keuangan atau pembiayaan), *Materials* (bahan-bahan atau perlengkapan), *Machine*

⁶⁸Prastowo, *Op. Cit*, hlm. 36

(mesin-mesin), *Methods* (cara-cara kerja), dan *Market* (pasar-pasar).⁶⁹

Keenam unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Man* (Manusia), manusia adalah yang menentukan tujuan dan ia pula yang menjadi pelaku dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Intinya faktor manusia adalah mutlak ada dalam Manajemen Majelis Ta'lim, manusia yang merencanakan, melaksanakan, menggerakkan, dan menikmati hasil daripada manajemen itu sendiri.⁷⁰
- b. *Money* (keuangan/pembiayaan), dalam dunia modern, uang sebagai alat tukar dan alat pengukur nilai, sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan di samping unsur manusia. Pengaruh dan peranan uang dalam kehidupan manusia telah kita maklumi bersama.⁷¹
- c. *Methods* (metode atau cara kerja), yakni cara-cara dalam melaksanakan suatu pekerjaan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cara kerja yang tepat sangat menentukan kelancaran jalannya Manajemen Majelis Ta'lim di sebuah organisasi.⁷²
- d. *Materials* (bahan atau perlengkapan), unsur material ini sangat penting karena manusia tidak mungkin dapat menjalankan tugasnya tanpa didukung oleh bahan-bahan atau perlengkapan.⁷³

⁶⁹Handayaniingrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 2

⁷⁰Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 42

⁷¹*Ibid*, hlm 76

⁷²*Ibid*, hlm 79

⁷³*Ibid*, hlm 84

- e. Machines (mesin), peranan mesin di era yang modern seperti sekarang ini tidak dapat diragukan lagi. Mesin memberikan kemudahan-kemudahan kepada manusia untuk menyelesaikan pekerjaannya, menyingkat waktu kerja untuk menghasilkan sesuatu sehingga mendapat keuntungan yang lebih baik dan banyak.⁷⁴
- f. Market (pasar), barang hasil produksi suatu lembaga atau organisasi tentunya tidak boleh sampai menumpuk melainkan harus segera dipasarkan. Karena jika dibiarkan menumpuk maka lembaga tersebut pasti akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, pemasaran dalam Manajemen Majelis Ta'lim merupakan ujung tombak yang tidak bias diabaikan. Penguasaan pasar adalah sangat mutlak guna menyebar luaskan hasil-hasil produksi hingga sampai ke tangan konsumen.⁷⁵

Unsur manusia di dalam Manajemen Majelis Ta'lim merupakan faktor terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu Manajemen Majelis Ta'lim tergantung pada kepandaian dan kemampuan manajer untuk memotivasi dan menggerakkan orang-orang kepada tujuan yang akan dicapai.

B. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

⁷⁴ *Ibid*, hlm 78

⁷⁵ *Ibid*

Ungkapan kata Majelis Ta'lim sepertinya sudah menjadi istilah yang baku di kalangan masyarakat Indonesia. Ungkapan kata tersebut sudah tidak asing lagi di telinga kita. Pada dasarnya kata Majelis Ta'lim itu berasal dari bahasa Arab yang telah disadur ke dalam bahasa Indonesia. Kata Majelis Ta'lim terdiri dari dua kata yaitu kata majelis dan kata taklim. Kata majelis dalam bahasa Arab berasal dari kata "*jalasa*" yang berarti duduk, sedangkan kata majelis merupakan bentuk isim makan (kata keterangan tempat) yang berarti tempat duduk.⁷⁶

Sedang kata taklim berasal dari kata "*'allama-yu'allimu-ta'liiman*" yang mengandung arti mengajarkan. Dengan demikian pengertian Majelis Ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran dan syiar dakwah Islam.⁷⁷

Tuti Alawiyah As dalam bukunya "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim", mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak" sedangkan taklim berarti "pengajaran atau pengajian agama Islam".⁷⁸ Kini apabila kedua istilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang

⁷⁶Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hilda Karya Agung, t.th), hlm. 98

⁷⁷Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam, 1990), hlm. 5

⁷⁸Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: MIZAN, 1997), hlm. 5

dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jama'ahnya.

Musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta memberikan batasan (*ta'rif*) Majelis Ta'lim.

“Yaitu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT”.⁷⁹

Majlis Ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁸⁰

Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri.⁸¹

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa Majelis

⁷⁹Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), Cet. II, hlm. 5

⁸⁰Huda, Dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), hlm. 5

⁸¹Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 120

Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami di samping berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meladani kelompok umat Islam.⁸²

Dari beberapa definisi tersebut maka Majelis Ta'lim dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Majelis Ta'lim adalah tempat berlangsungnya kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam. Waktunya berkala tetapi teratur tidak tiap hari atau tidak seperti sekolah.
- b. Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jama'ah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karena kehadiran di Majelis Ta'lim tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah.

Sedangkan pengertian Majelis Ta'lim menurut penulis dalam skripsi ini adalah suatu wadah berkumpulnya orang muslim guna menuntut ilmu agama Islam, yang disertakan kegiatan yang dapat menggali potensi dan mengembangkan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

2. Latar Belakang Berdirinya Majelis Ta'lim

⁸² *Ibid*

Ditinjau dari segi historisnya, Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW.⁸³ Meskipun tidak disebut dengan istilah Majelis Ta'lim. Pelaksanaannya dikenal dengan pengajian (taklim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad SAW berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Halini dilandasi dengan adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan. Pengajian (Majlis Ta'lim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Pada periode Madinah yang mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat, seiring dengan perkembangan ajaran Islam dikala itu.

Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan halaqah yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.⁸⁴ Adapun metode pengajian yang dilaksanakan pada masa Rasulullah yaitu Rasulullah duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum

⁸³ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: GrafindoPersada, 1996), hlm. 96

⁸⁴ Arifin, *Op. Cit*, hlm, 118

muslimin ketika itu. Dengan metode tersebut Nabi SAW telah berhasil pula membentuk karakter dan kekuatan umat. Nabi juga berhasil membina para pejuang Islam, yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata dalam membela dan menegakkan Islam, tapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan kemasyarakatan.⁸⁵

Pada zaman Nabi, di kalangan anak-anak juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-Kuttab yang mengajarkan baca al-Qur'an, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti Fikih, Ilmu Tauhid dan sebagainya.⁸⁶ Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Tersebut dilanjutkan dan diterapkan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di masjid al-Haram sendiri sampai saat ini terdapat pengajian (Majlis Ta'lim) yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah dari berbagai bangsa.

Pada masa puncak kejayaan Islam, Majlis Ta'lim tidak hanya dipergunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga merupakan tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak akan salah jika dikatakan bahwa para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari Majlis

⁸⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 203

⁸⁶Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 119

Ta'lim. Sementara itu di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Ta'lim untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh sebab itu, di Indonesia, Majelis Ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majelis ta'lim yang bersifat nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Jika diamati perkembangan Majelis Ta'lim, maka dapat lah dipahami bahwa Majelis Ta'lim adalah cikal bakal pendidikan formal yang dilaksanakan sekarang ini. Hanya saja penyelenggaraannya sudah terdapat beberapa perbedaan. Majelis Ta'lim digolongkan sebagai pendidikan nonformal, sedangkan sekolah atau madrasah sebagai pendidikan formal. Fungsi dan peranan Majelis Ta'lim dalam pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.⁸⁷

Agama Islam bukan hanya sekadar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Salah satu wadah yang dimaksud adalah Majelis Ta'lim. Wadah ini diharapkan dapat memberi

⁸⁷Hasbullah, *Op. Cit*, hlm. 205

jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat. Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

3. Fungsi Majelis Ta'lim

Fungsi Majelis Ta'lim dari zaman ke zaman secara garis besar adalah sebagai lembaga dakwah yang menyiarkan ajaran-ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Majelis Ta'lim di zaman Rasulullah mempunyai fungsi dan peran serta posisi paling sentral dalam penyebaran dan juga penyiaran ajaran-ajaran Islam baik kepada orang-orang kafir ataupun pembinaan bagi orang-orang Islam itu sendiri.

Maka sebagai lembaga dakwah maupun sebagai lembaga pendidikan non formal Islam Majelis Ta'lim mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohnmi masa yang dapat menghidupsuburkan da'wah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat.

- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁸⁸

Sedangkan menurut Slamet Muhaimin Abda menyebutkan bahwa fungsi Majelis Ta'lim adalah sebagai berikut:

- a. Amar ma'ruf nahi mungkar.
- b. Meluruskan akidah.
- c. Memotivasi ummat untuk beribadat kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya.
- d. Menolak dan menyaring kebudayaan negatif yang dapat merusak akidah dan keimanan.⁸⁹

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa kehadiran Majelis Ta'lim diharapkan mampu menjadi tameng atas derasnya kebudayaan-kebudayaan negative yang membawa pada kerusakan moral masyarakat. Majelis Ta'lim diharapkan menjadi pemersatu ummat, penguat ukhuwah Islamiyah dan juga penyebar dakwah Islamiyah yang mampu menjangkau setiap kalangan dan lapangan hidup masyarakat.

4. Macam-Macam Majelis Ta'lim

Tumbuh suburnya perkembangan Majelis Ta'lim di kalangan masyarakat menunjukkan adanya kebutuhan dan keinginan anggota

⁸⁸Rukiati dan Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 134

⁸⁹Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: PT. Al-Ikhlas, 1994), hlm. 60

masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka sebagai bekal dalam menjalankan segala aktivitas dalam kehidupannya.

Majlis Ta'lim dalam pelaksanaannya tidak terlalu formal dan mengikat juga tidak terlalu mengambil tempat-tempat peribadatan sebagai tempat pelaksanaannya semisal mushola, masjid, dan langgar, tetapi lebih bersifat fleksibel. Hal ini bisa kita amati bersama bahwa Majlis Ta'lim dewasa ini banyak juga yang diselenggarakan di rumah, ruang aula suatu instansi, kantor, hotel, balai pertemuan, dan tempat-tempat lainnya. Sekarang ini kebanyakan Majlis Ta'lim diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat seperti para pejabat, artis film, para profesional, seniman atau masyarakat umum dan sebagainya.⁹⁰

Beragamnya jenis-jenis Majlis Ta'lim ada yang bukan dikarenakan faktor fungsinya namun lebih dikarenakan oleh lingkungan anggota, kegiatan-kegiatannya, organisasinya dan lain-lain. Jika ditinjau dari lingkungan sosial keanggotaannya, Majlis Ta'lim dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Majlis Ta'lim pinggiran, istilah pinggiran dalam hal ini tidak menunjukkan arti pinggiran kota, akan tetapi menunjukkan pemukiman lama yang umumnya didiami oleh golongan masyarakat ekonomi lemah.
- b. Majlis Ta'lim gedongan, istilah gedongan dalam hal ini menunjukkan kelompok masyarakat menengah ke atas dan juga terpelajar.

⁹⁰ Hasbullah, *Loc. Cit.*, (th. 1995), hlm. 206

- c. Majelis Ta'lim kompleks, Majelis Ta'lim kompleks anggotanya terdiri dari golongan menengah ke atas yang biasanya masih mempunyai ikatan dengan instansi yang membangun kompleks tersebut, misalnya kompleks bank mandiri, kompleks Pertamina, kompleks Hankam, kompleks PLN dan lain-lain.
- d. Majelis Ta'lim pemukiman baru, Majelis Ta'lim ini tumbuh di pemukiman baru yang anggotanya terpelajar, ekonomi menengah, karyawan, dan tidak terikat oleh instansi tertentu.
- e. Majelis Ta'lim kantoran, Majelis Ta'lim ini dikelola dan diselenggarakan oleh karyawan kantor yang mempunyai ikatan yang sangat kuat kebijaksanaan kantor.
- f. Majelis Ta'lim khusus, Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat misalnya pengajian para menteri, jamaah haji VIP, dan keluarga besar daerah.
- g. Majelis Ta'lim kelompok usaha, Majelis Ta'lim yang anggotanya adalah remaja yang mempunyai aliran politik atau keagamaan yang sama.⁹¹

Apabila ditinjau dari materi pelajaran yang diajarkan, Majelis Ta'lim dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tabligh atau ceramah agama, materi pelajaran yang diberikan adalah berkaitan dengan masalah syar'i (syariat Islam), yang diberikan guru atau

⁹¹Alawiyah, *Loc. Cit*, hlm. 76-77

mubaligh baik undangan ataupun tetap. Materinya diambil dari kitab-kitab yang telah ditentukan sebelumnya atau memilih tema-tema keagamaan yang perlu jamaah ketahui.

- b. Pengajian pelajaran khusus, yang intinya adalah kitab-kitab kuning yang bersifat mengerucut pada satu pembahasan, misalnya fiqh, tasawuf, tafsir, hadits atau kitab lainnya. Jamaah pada Majelis Ta'lim ini membawa kitab masing-masing untuk dapat menyimak atau mengikuti guru yang membaca, hal ini mirip dengan halaqah di pesantren-pesantren.
- c. Pengajian Al-Qur'an, pelajaran utamanya adalah membaca Al-Qur'an, belajar tajwid juga membahas maknanya.
- d. Wirid keagamaan, pengajian ini lebih dititik beratkan pada membaca doa, berzikir dan lain-lain yang bersifat ubudiyah.
- e. Diskusi keagamaan, pengajian ini lebih bersifat ilmiah, yakni membahas dan mendiskusikan masalah-masalah keagamaan yang sedang berkembang. Biasanya pembicara telah mempersiapkan makalah yang kemudian dibagikan kepada jamaah. Pembicara mempresesntasikan pendapat-pendapatnya kemudian disambung dengan tanya jawab dengan jamaah.

5. Tujuan dan Peranan Majelis Ta'lim

- a. Tujuan Majelis Ta'lim

Mengenai hal yang menjadi tujuan Majelis Ta'lim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan Majelis Ta'lim dari segi fungsi, yaitu:

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis talim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- 2) Berfungsi sebagai tempat kontak sosial , maka tujuannya adalah silaturahmi.
- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁹²

Secara sederhana tujuan Majelis Ta'lim dari apa yang diungkapkan di atas adalah tempat berkumpulnya manusia yang didalamnya membahas pengetahuan agama serta terwujudnya ikatan silaturahmi guna meningkatkan kesadaran jamaah atau masyarakat sekitar tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan di dalam ensiklopedia Islam, diungkapkan bahwa tujuan Majelis Ta'lim adalah:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat khususnya bagi jamaah.
- 2) Meningkatkan amal ibadah masyarakat.

⁹²Alawiyah, *Ibid*, hlm. 78

- 3) Mempererat silaturahmi antar jamaah.
- 4) Membina kader di kalangan umat Islam.⁹³

b. Peranan Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a. di zaman makkah, dapat dianggap sebagai Majelis Ta'lim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka.

Majlis Ta'lim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian Majelis Ta'lim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis Ta'lim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, Majelis Ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Peranan Majelis Ta'lim sebagai berikut:

- 1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.

⁹³Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Haefe, 1994), hlm. 122

- 3) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- 4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.⁹⁴

Dalam kaitannya dengan hal ini, M. Arifin mengatakan:

“Jadi peranan secara fungsional Majelis Ta’lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, seseuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita”.⁹⁵

Dari penjelasan di atas maka secara strategi Majelis Ta’lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 120

⁹⁵ Arifin, *Loc. Cit*, hlm. 120

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJELIS TAKLIM IBU-IBU DI MASJID AWAL SEKIP UJUNG PALEMBANG

A. Sejarah Singkat Majelis Taklim

Segala sesuatu yang hidup di dunia ini, apakah itu makhluk yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, pasti mempunyai latar belakang atau sejarahnya masing-masing. Begitu juga dengan berdirinya majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip Palembang ini yang mempunyai sejarah yang tidak kalah menarik dengan sejarah kelahiran yang lain.

Majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip Palembang tidak didirikan di atas keserbaadaan dan bukan bertahta di atas singgasana serba berkecukupan, melainkan ia lahir dan berkembang berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa serta adanya bimbingan dan dukungan sepenuhnya dari pada dermawan yang tulus dan ikhlas mengorbankan sebagian hartanya dan menyumbangkan pikiran serta tenaganya dengan niat ibadah.

Di tahun-tahun sebelumnya bahkan juga sampe sekarang, di mana masyarakat hanya memiliki tingkat keagamaan yang masih sangat rendah. Mereka belum mengetahui bagaimana caranya shalat, bagaimana rukun-rukunnya puasa, bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan lain-lain, khususnya kaum ibu-ibu di mana hari-harinya banyak disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami, sehingga hampir tidak ada waktu untuk belajar agama dan seluk beluknya.

Dengan berlandaskan masalah inilah warga sekitar masjid Awal Sekip Palembang ini mendirikan majelis taklim. Menurut penuturan ibu Maisaroh sekretaris majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip, majelis taklim ini berdiri pada tahun 1989 In, kurang lebih 14 tahun beriri. Saat ini yang memimpin majelis taklim masjid Awal Sekip ini adalah generasi ke-3 di bawah kepemimpinan ibu Zubaidah dengan masa bakti 2011-2016. Kehadiran majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip Palembang ini secara hidmat ingin mewujudkan cita-cita mulia yang dapat dinikmati semua pihak melalui program-program yang di desain sesuai dengan kebutuhan jamaah. Program ini secara bertahap dilakukan terhadap ibu rumah tangga dan anak-anak. Dengan ketekunan berbagai pihak, Alhamdulillah program ini mendapat respon yang positif dari masyarakat hingga jamaah saat ini kurang lebih 80 orang.

B. Tujuan Berdirinya Majelis Taklim Ibu-Ibu Awal Sekip Palembang

Majelis Taklim Ibu-Ibu Awal Sekip Palembang didirikan dengan tujuan berbuat sesuatu demi orang lain yaitu:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT.
2. Masyarakat menjadi tahu tentang perkembangan agama Islam.
3. Terciptanya kerukunan antar warga khususnya ibu-ibu.
4. Masyarakat dapat mencari ilmu pengetahuan di majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip Palembang.
5. Mempererat silaturahmi.

Dengan terbentuknya rumusan tujuan-tujuan di atas, majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip Palembang berharap di dalam perjalanannya memberi pegejaran-pengajaran agama kepada masyarakat menjadi yakin, mantap dan terarah. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya :

“Barang siapa menghendaki dunia maka ia harus menguasai ilmunya, dan barang siapa yang menghendaki akhirat maka ia harus menguasai ilmunya dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka harus pula menguasai ilmu-ilmunya”.

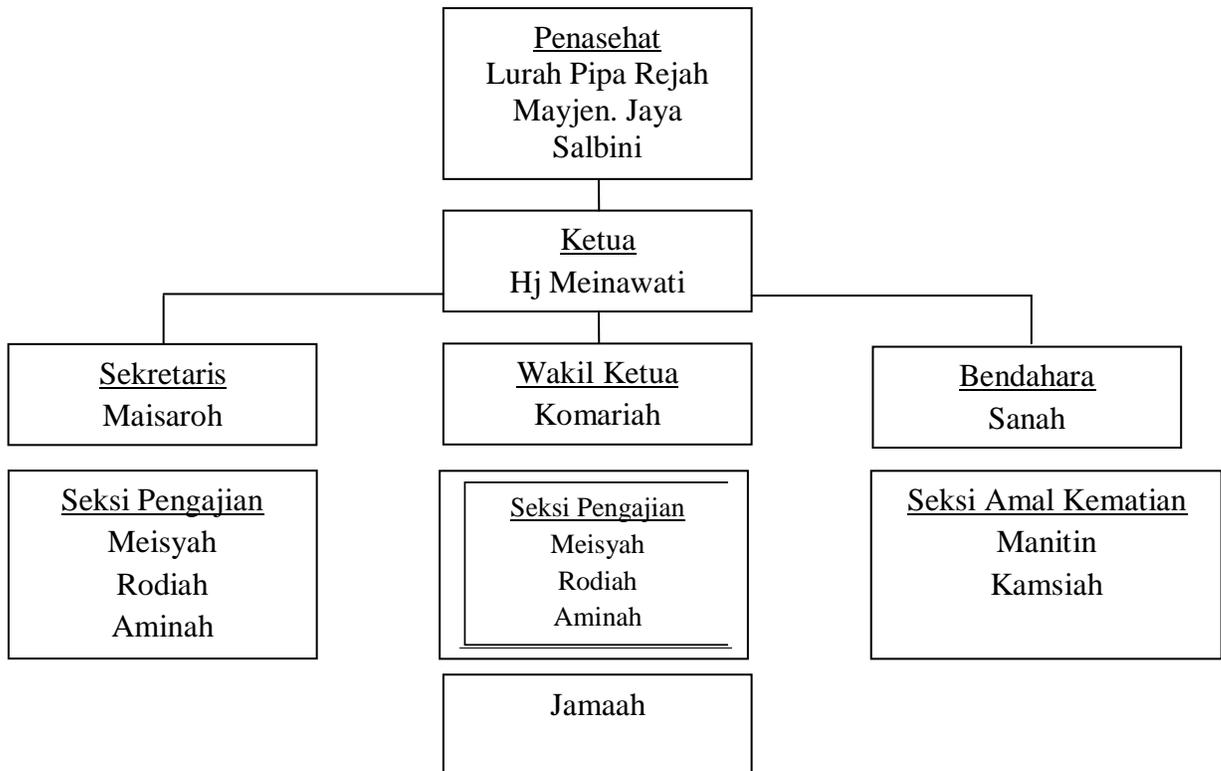
C. Struktur Organisasi Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Awal Sekip Palembang

Majelis taklim adalah pendidikan formal dan agar majelis taklim ini dapat berjalan dengan baik maka dibentuklah kepengurusan yang mengatur jalannya kegiatan di majelis taklim. Adapun kepengurusan di majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip Palembang sebagai berikut:

Penasehat	: 1. Lurah Pipa Rejah 2. Mayjen. Jaya
Ketua	: Hj Meinawati
Wakil Ketua	: Komariah
Sekretaris	: Maisaroh
Bendahara	: Sanah

Struktur Organisasi

Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Awal Sekip Palembang



Pengurus-pengurus inilah yang mengatur jalannya kegiatan yang ada di majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip Palembang sehingga kegiatan yang ada di majelis taklim dapat berjalan dengan baik dan keberadaan majelis taklim tersebut berkembang dari tahun ke tahun.

Kegiatan majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip ini diselenggarakan 1 x seminggu yaitu hari Jum'at. Selain itu juga diadakan pengajian bulanan, yang diisi oleh ustadzah dari luar dan juga pengajian tahunan, yaitu keliling dari masing-masing majelis taklim disamping untuk menggalang ukhuwah

Islamiyah sesama muslim juga merupakan suatu kiat untuk menarik anggota baru untuk mengaji dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

D. Program Kegiatan Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Awal Sekip Palembang

Berdasarkan penuturan sekretaris majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip, menyatakan bahwa di dalam penyusunan program kegiatannya, majelis taklim ini membagi program kegiatannya menjadi dua macam, yaitu kegiatan reguler (rutin) dan kegiatan insidental.

1. Program Reguler (Rutin)

Kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at sehabis Shalat Jum'at (pukul 14.00) sampai setelah sholat Ashar (pukul 17.00) dengan acara:

- a. Shalawat Nabi SAW.
- b. Pembukaan.
- c. Pembacaan surah Yasin dan surah-surah pilihan.
- d. Pembinaan materi sesuai jadwal : zikir taubat, fiqh, aqidah, kajian dan pemahaman isi al-Qur'an.
- e. Pengumuman-pengumuman
- f. Doa penutup.

Untuk menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar majelis taklim dan menjalin silaturahmi antar jamaah, majelis taklim ibu-ibu masjid Awal Sekip Palembang ini melaksanakan:

- a. Mengunjungi dan menengok orang sakit baik di rumah maupun di rumah sakit dengan memberi bantuan ala kadarnya.
- b. Melaksanakan piket rutin senin sesuai jadwal.
- c. Memenuhi undangan pengajian pribadi atau ke majelis taklim yang berada di lingkungan wilayah Sekip sekitarnya.
- d. Mengkoordinir tabungan mingguan dan tabungan ibadah qurban.
- e. Mengkoordinir pengumpulan dana dari para donator untuk pembangunan masjid Awal Sekip dan sumbangan anak yatim.
- f. Mengkoordinir iuran wajib/kas setiap Kamis malam.
- g. Membantu proses pemakaman kepada warga atau jamaah yang sedang tertimpa musibah serta menyiapkan konsumsi pada malam takziah selama 3 hari sekaligus tujuh harinya.
- h. Mengadakan pertemuan pengurus setiap pertemuan 3 bulan sekali untuk evaluasi program.

2. Program Insidental

Yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu berkaitan dengan peristiwa tertentu seperti:

- a. Peringatan tahun baru Islam / Muharam

Kegiatan tanggal 1 Muharam :

- 1) Doa akhir dan awal tahun hijriah
- 2) Shalat Maghrib berjamaah dilanjutkan membaca Yasin 3x

Shalat Isya berjamaah dilanjutkan shalat Tasbih, diakhiri dengan makan nasi tumpeng.

Kegiatan tanggal 10 – 12 Muharam

- 3) Menyelenggarakan lomba di kalangan anak-anak bekerjasama dengan para ustadz dan ustadzah : cerdas cermat, baca puisi, azan, hafalan surah pendek, berbusana muslim dan lain-lain.
- 4) Menyelenggarakan santunan yatim, fakir dan dzu'afa di lingkungan masjid Awal Sekip Palembang.

b. Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW

Majelis taklim bekerjasama dengan warga desa kelurahan Sekip, pengurus masjid menyelenggarakan peringatan maulid Nabi setiap tahun, serta mengkoordinir dana konsumsi.

c. Kegiatan pada bulan Ramadhan

- 1) Majelis taklim membuat jadwal dan mengkoordinir penyediaan konsumsi untuk buka puasa, para ustadz dan musafir.
- 2) Melaksanakan buka puasa bersama para jamaah masjid Awal Sekip Palembang.
- 3) Melaksanakan shalat Tarawih berjamaah.
- 4) Melaksanakan tadarus malam.
- 5) Melaksanakan shalat shubuh berjamaah dilanjutkan tadarus secara berkelompok dipandu oleh pembimbing.

d. Kegiatan bulan haji

Majelis taklim memenuhi undangan pengajian walimatusafar dan pengajian setiap malam jum'at selama calon haji berada di Makkah.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Penerapan Manajemen Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

1. Perencanaan

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara penulis dengan sekretaris majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung, penentuan perencanaan yang dilakukan oleh majelis taklim ini dilaksanakan dalam setiap setahun. Adapun perencanaan yang ditentukan oleh majelis taklim ini adalah sebagai berikut:

Ruang lingkup internal yang dimaksud merupakan suatu hal yang berhubungan dengan masa depan, yaitu suatu keadaan yang belajar dan penuh ketidakpastian kondisi internal meliputi keadaan organisasi, tenaga pelaksana, persediaan fasilitas dan sarana-sarana lainnya yang diperlukan. Sedangkan kondisi eksternal meliputi: sosial, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung bersaha membuat penetapan dan perhitungan masa depan sebagai contoh:

Dari kondisi internal misalnya tentang pemateri sebagai tenaga pelaksana penceramah. Pemateri tersebut sibuk karena suatu hal yang akhirnya ia tidak melaksanakan tugasnya. Atau para peserta yang masih kurang bersemangat untuk tergabung ke majelis taklim karena suatu hal yang menjadi halangan. Maka dengan perkiraan perhitungan masa depan (*forecasting*) ketua majelis taklim akan memberikan alternatif lain dengan mengajak para

tetangganya agar ikut bergabung di majelis taklim sebagai wadah silaturahmi dan mencari ilmu (wawasan atau pengalaman lainnya) sedangkan kondisi eksternal, sebagaimana telah diketahui bahwa peserta majelis taklim yang terlalu sibuk sehari-harinya. Akhirnya selalu acuh tak acuh terhadap kegiatan majelis taklim ini. Atau minimnya pengetahuan agama Islam karena banyak sekali warga muslim yang pendatang dan tidak lama menetap.⁹⁶

Dengan demikian, pada penetapan perkiraan masa depan yang disusun oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang, penulis melihat adanya upaya yang serius oleh manajemen majelis taklim tersebut dalam mengantisipasi hal-hal yang mungkin saja terjadi dengan memberikan alternatif-alternatif lain sebagaimana contoh kasus di atas.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab III tentang visi dan misi majelis taklim majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang, maka majelis taklim ini menetapkan beberapa tujuannya yaitu:

- 1) Sebagai wadah atau tempat silaturahmi antar warga sekitar masjid Awal Sekip Ujung.
- 2) Meningkatkan pemahaman keagamaan kepada anggota majelis taklim.
- 3) Meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an anggota majelis taklim.

⁹⁶ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

4) Meningkatkan perbaikan akhlak dan tingkah laku para anggota.⁹⁷

Jadi, dalam penentuan tujuan yang dilakukan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang, penulis menilai sudah sesuai dengan kebutuhan jamaah atau anggota.

Penerapan dan pencapaian rumusan sasaran merupakan hal yang sangat penting, karena kegiatan majelis taklim berjalan dengan baik apabila terlebih dahulu diketahui apa yang menjadi sasaran dan tujuan program tersebut.

Dari hasil analisa dan observasi terhadap situasi kondisi keadaan kegiatan pengajian maka sasaran dari kegiatan pengajian ini adalah sebagian warga sekitar masjid Awal Sekip Ujung Palembang dari kalangan (kaum ibu, dan anak-anak). Sebagai contoh: majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang mendirikan *home schooling* dengan memberdayakan ibu-ibu anggota majelis taklim untuk dapat memberikan pendidikan kepada putra-putrinya di bawah bimbingan ibu Hj. Dahliyah. Hal ini membuktikan bahwa yang menjadi sasaran dari majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang adalah kaum ibu dan anak-anak.

Dari hasil observasi penulis pada kegiatan majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang, yang menjadi sasaran kegiatan majelis taklim adalah kaum ibu di samping itu anak-anak tidak luput dari perhatian mereka. Hal ini dibuktikan dengan salah satu program yang diberi nama *home*

⁹⁷ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

schooling yang mana ibu-ibu anggota majelis taklim diberi bekal keilmuan untuk dapat mengajar anak mereka di rumah masing-masing. Program ini di bawah asuhan ibu Hj. Dahliyah. Menurut penulis ini hal yang sangat positif dan terobosan baru yang dilakukan oleh sebuah majelis taklim.

Penetapan tindakan-tindakan ini merupakan kebijakan pimpinan atau ketua dari hasil musyawarah atas kesepakatan bersama. Adapun kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang adalah sebagai berikut:

Materi yang dipakai oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang berlandaskan kepada Al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas. Sebagai pedoman yang harus dipegang oleh seorang pemateri atau penceramah, yang di dalamnya mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam sekitarnya. Maka secara keseluruhan mengacu kepada sumber-sumber Islam yang telah dijelaskan di atas. Materi-materi tersebut sebagai berikut:

Tauhid adalah mengetahui atau mengenal Allah SWT. Mengenai dan meyakinkan bahwa Allah SWT itu tunggal tidak ada sekutu. Sedangkan definisi tauhid yang lain sebagai pengetahuan, kesaksian, dan keimanan manusia terhadap keesaan Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan dan keesaan, diikuti dengan keyakinan bahwa ia tidak berpasangan, sempurna tiada tara.

Penyandang atribut ketuhana dan kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk-Nya. Dengan demikian tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang harus diimani atau diyakini, dan tidak cukup dengan diucapkan saja tetapi juga dilaksanakan dengan perbuatan sehari-hari.

Para warga muslim sekitar masjid Awal Sekip Ujung Palembang diberi wawasan seperti materi ini agar menanamkan kembali keimana mereka kepada Allah SWT dan kesaksian kepada Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, dengan demikian akan membina jiwa yang baik. Selain itu pula, tauhid akan membebaskan dari segala kejahatan dan membebaskan dari perasaan putus asa, keluh kesah dan bingung menghadapi persoalan hidup.

Perubahan pemikiran merupakan langkah pertama dan penting untuk mengubah kepribadian dan tingkah laku seseorang. Hanya saja, untuk mempelajari bagi seorang muslim diperlukan juga praktek dalam waktu yang cukup lama, yaitu diperlukan latihan, sehingga tingkah laku itu menjadi mantap dan mapan.

Dalam mendidik kepribadian seorang muslim perlu melatih diri dengan mendekati diri kepada Allah sebanyak-banyaknya dengan konsisten. Seperti melalui berbagai ibadah, yaitu shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, dan ibadah-ibadah lainnya karena pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut adalah mengajarkan kita untuk meningkatkan kualitas keimanan kita. Dan senantiasa mengajarkan untuk sabar, menanggung penderitaan, menahan diri dan mengendalikan diri

dari hawa nafsu, maka terciptalah masyarakat yang aman dan sentosa (adil dan makmur). Saling tolong-menolong dan saling menghormati antar sesamanya.

Akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwa. Dalam hal ini, di setiap kegiatan majelis taklim setiap pembicara atau penceramah menyampaikan pesannya tentang menekankan tata cara bergaul yang baik, yaitu akhlakul karimah untuk menjaga atau melestarikan lingkungan dan generasi bangsa dengan sikap dan sifat yang jujur, rendah hati, baik sangka, toleransi, dan akhlak yang baik lainnya. Seperti yang lebih tua mengasihi atau menyayangi yang muda dan seterusnya, dengan mengarahkan anak-anak mereka ke akhlak yang baik, jangan sampai terjerumus ke arah kebobrokan bangsa (pergaulan bebas, minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas, dan lain-lain). Karena aspek akhlak inilah yang menjadi sorotan pengaruh terbesar terhadap lingkungan bermasyarakat atau hidup.⁹⁸

Dalam semua aktivitas kehidupan manusia, media atau sarana merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya, menurut juru media bahwa manusia adalah sasaran media. Manusia mengkonsumsi berita, tumbuh dan berfikir dengan berita sehari dan hiburan. Saat ini media telah menjelma dalam berbagai bentuk dan semua sarana yang dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan dan pembaharuannya. Secara etimologis media berasal dari bahasa Latin yaitu "*media*" yang berarti alat perantara.

⁹⁸ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ust. Marhamah Salah Satu Pemateri Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Pengertian semantik media adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu.

Media merupakan salah satu elemen yang cukup menentukan sekaligus berperan yang merupakan urat nadi dalam segala bentuk kegiatan. Penggunaan media akan sangat menunjang tercapainya suatu tujuan kegiatan tersebut.

Adapun media sarana dalam kegiatan majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang berdasarkan hasil observasi penulis adalah: buku yasin dan tahlil, buku do'a dan wirid, Al-Qur'an, perlengkapan makan minum dan sound sistem apabila diperlukan.

Tabel 1
Media Sarana Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

NO	MEDIA SARANA	JUMLAH
1	Buku Yasin dan Tahlil	40
2	Buku Do'a dan Wirid	25
3	Al-Qur'an	30
4	Air Minum	2 dus
5	Sound Sistem	2 set

Pemateri adalah salah satu faktor terpenting dalam pengembangan pengajian majelis taklim. Meraka para pemateri dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas dalam bidang pengetahuan agama. Dari hasil wawancara penulis, sebagian besar pemateri dari majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal

Sekip Ujung Palembang berlatar belakang pendidikan dari pondok pesantren atau lulusan dari lembaga-lembaga Islam. Salah satu diantara pemateri adalah Ustadzah Marhamah, Ustadzah Rahmah.⁹⁹

Tabel 2
Pemateri Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

No	Nama Pemateri
1	Hj.Siti Maimunah
2	Sa'diyah
3	Hj.Azizah
4	Hj. Nafisah
5	Mahdah
6	Hj. Muzainah
7	Hj. Titin M
8	Hj. Siti
9	Nurlaelah
10	Fatimah
11	Mudriah
12	Hj. Komariah
13	Marhamah
14	Rahmah

⁹⁹ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Sanah Bendahara Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Selain dari itu, mereka diharuskan mempunyai sifat-sifat kharismatik pada masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Tulus ikhlas
- (b) Penyantun
- (c) Peramah
- (d) Sabar
- (e) Tenang
- (f) Teliti
- (g) Bersih
- (h) Dapat dipercaya
- (i) Menyimpan rahasia
- (j) Bertanggung jawab

Menurut penulis materi yang dipilih oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang ini sudah cukup baik. Materi-materi yang disiapkan oleh majelis taklim ini sudah sesuai dengan kebutuhan jamaah atau anggota.

Dalam melakukan suatu kegiatan apapun diperlukan suatu metode apalagi dalam kegiatan khusus, yaitu majelis taklim yang tepat dan berjalan dengan lancar perlu adanya suatu metode. Dalam pengertian harfiah, metode berasal dari kata “*mete*” yang berarti melalui dan “*hudus*” berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- a. Metode ceramah adalah metode yang sering dipakai dalam menyampaikan pembinaan rohani Islam di atas podium dengan disampaikan oleh beberapa da'i yang sudah bergiliran sesuai dengan jadwal para da'i tersebut. Penyampaian ini para jamaah menyimak dari satu pusat perhatian, yaitu penceramah (da'i).
- b. Metode diskusi adalah salah satu metode yang sangat digemari oleh para anggota, dengan tanya jawab mereka dapat kesempatan mencurhatkan masalah-masalahnya tentang pendalaman agama Islam, seperti bagaimana menjadi muslimah yang baik, mendapat kesempatan masukan untuk kemajuan pembinaan dan lain sebagainya.¹⁰⁰

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan ditetapkan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang adalah pengorganisasian.

Susunan kepengurusan (organisasi) majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang seperti dijelaskan di BAB III antara lain terdapat pengurus harian, ketua, sekretaris, dan bendahara. Susunan organisasi ini mencerminkan tugas yang harus dilakukan oleh setiap bagian orang di dalam organisasi ini.

¹⁰⁰ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Struktur kepengurusan yang telah dibuat majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang, pada BAB III telah mencerminkan adanya pendelegasian wewenang, tanggung jawab, dan pelaporan. Berdasarkan struktur kepengurusan ini, wewenang yang dimiliki oleh pengurus harian sebagian didelegasikan kepada pengawas dengan disertai tanggung jawabnya dan melaporkan kepada pengurus harian.

Dilihat dari jenisnya, stuktur organisasi majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang termasuk model tradisional atau klasik yaitu berbentuk piramid artinya tingkatan yang lebih tinggi memiliki wewenang lebih besar dibanding tingkat di bawahnya dan manajer di atasnya bertanggung jawab penuh terhadap prestasi kerja bawahannya. Jadi di sini, pengurus harian memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang paling tinggi, sedangkan sekretaris, bendahara, anggota, dan pengawas memiliki kewenangan dan tanggung jawab paling rendah dan mereka harus melaporkan hasil kegiatannya kepada atasannya yaitu ketua pelaksana harian.

Setelah majelis taklim menetapkan perencanaan dan melakukan pengorganisasian, langkah selanjutnya agar kegiatan majelis taklim dapat berjalan dengan baik adalah dengan melakukan penggerakan. Penggerakan seperti telah dijelaskan di awal, yaitu merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan

dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan wawancara penulis, untuk melakukan fungsi penggerakan ini, majelis taklim majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan inovasi, yaitu memberikan dorongan untuk membangkitkan semangat kerja, diantaranya:
 - 1) Mengikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, hal ini dimaksudkan agar mereka merasa dirinya adalah orang penting. Misalnya ketika diadakan rapat di majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang para anggota berhak memberikan usulan-usulan atau ide-ide. Rapat pengurus dilakukan selama tiga bulan sekali untuk mengevaluasi program, hal ini dinyatakan oleh ibu Maemunnah sekretaris majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang.¹⁰¹
 - 2) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan pengurus harian memberikan penghargaan khususnya kepada para penceramah atau narasumber.
- b. Kepemimpinan, dalam hal ini pengurus harian memberikan pengarahan tugas.

¹⁰¹ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

- 1) Pengarahan, pimpinan memberikan tugas dengan jelas sesuai dengan rencana yang ingin dicapai. Contohnya, pengurus harian majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang memberikan penjelasan kepada para penceramah atau narasumber terhadap hal-hal penting apa saja yang ingin dicapai oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang.
- 2) Penjalinan hubungan, hal ini dilakukan oleh majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi di antara berbagai kegiatan, dalam hal ini majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang mengadakan musyawarah antara pengurus harian dengan para penceramah atau narasumber yang lainnya tentang kegiatan yang akan dilakukan.¹⁰²

c. Komunikasi

Hal ini dilakukan oleh manajemen majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang agar para bawahannya memahami apa yang diinginkan oleh pimpinan atau ketua dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima perintah. Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan di dalam majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang antara lain: pertemuan mingguan di antara para

¹⁰² Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

pengurus harian dan penceramah atau narasumber, perintah-perintah yang disampaikan lewat jenjang organisasi (rantai komando) di antaranya ketua pelaksana harian mengintruksikan kepada para penceramah atau narasumber tentang keinginan majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang.

d. Penilaian dan pengembangan

- 1) Penilaian, merupakan evaluasi secara periodik untuk melihat kinerja para pengurus dan penceramah atau narasumber dalam pengejian majelis taklim. Manajemen majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang melakukan rapat evaluasi program setiap tiga bulan sekali, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh sekretaris majelis taklim tersebut.¹⁰³
- 2) Pengembangan, merupakan suatu peningkatan kegiatan yang lebih luas kepada masyarakat baik kepada kalangan anak-anak ataupun kaum ibu yang intinya meningktakat atau menggali ajaran agama Islam lebih luas.

Pengawasan merupakan penilaian dan koreksi atas pelaksanaan kerja yang dilakukan oleh bawahan dengan maksud mendapatkan keyakinan atau menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan dapat terlaksana dengan baik.

¹⁰³ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Sedangkan fungsi manajerial pengawasan adalah mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi di semua tingkat dan rencana yang didesain untuk mencapainya sedang dilaksanakan . pelaksanaan kegiatan dievaluasikan dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan harus cepat diperbaiki supaya tujuan dapat tercapai dengan baik.

Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang terhadap pelaksana kerja pengurus yang telah digariskan dalam perencanaan. Hal ini menurut ibu Hj. Sarmanih ketua majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang dapat berbentuk positif dan negatif.¹⁰⁴ Adapun pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang terdiri atas dua bentuk pengawasan, yang penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Pengawasan langsung

Yang dimaksud pengawasan langsung adalah apabila pimpinan lembaga atau organisasi melakukan pemeriksaan langsung pada tempat-tempat pelaksana kerja.

b. Pengawasan tidak langsung

Adapun pengawasan tidak langsung yaitu koordinator atau penanggung jawab majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung

¹⁰⁴ Palembang, tanggal 16 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Hj. Meinawati Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Palembang melakukan pemeriksaan pelaksanaan pekerjaan melalui laporan-laporan atau informasi dari pihak lain yang masuk kepadanya. Seperti masukan dari pegawai lain atau masukan dari luar informasi lainnya, bahwa seharusnya majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang itu harus begini atau begitu.¹⁰⁵

3. Penentuan Anggaran (*Budgeting*) Majelis Taklim Ibu-Ibu Di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Setelah merumuskan program kegiatan, jadwal kegiatan dan tujuannya, maka langkah selanjutnya adalah menentukan anggaran untuk kegiatan. Anggaran adalah merupakan ongkos biaya yang akan dikeluarkan dalam proses pelaksanaan organisasi.

Dalam memperoleh dana untuk anggaran, majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang mendapatkan dana dari dua sumber yakni, *pertama* sumber internal berasal dari pihak anggota. Dana ini biasanya digunakan untuk melaksanakan program yang berskala kecil seperti pengajian rutin. *Kedua* sumber eksternal yang berasal dari donator.

Berikut anggaran kegiatan dalam setiap bidang kegiatan;

a. Bidang Dakwah

Program kegiatan bidang dakwah di majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang seperti kegiatan Ramadhan dan

¹⁰⁵ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Idul Fitri, kegiatan Idul Adha, peringatan Isra' Mi'raj, semarak Muharam, dan hari besar lainnya. Anggaran diputuskan menyusul saat pelaksanaan akan dimulai.

b. Bidang Ibadah

Bidang ini membutuhkan dana sebesar Rp. Dana ini digunakan untuk keperluan kegiatan-kegiatan dalam satu bulannya.

- Pelaksanaan pengajian bulanan dan mingguan	Rp.400.000,-
- Honor Ustadz/Ustadzah	<u>Rp.600.000,-</u>
+	
Total pengeluaran perbulan	Rp.1.000.000,-

B. Faktor yang mempengaruhi penerapan manajemen majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang

Kegiatan-kegiatan majelis taklim memiliki peranan cukup penting dalam rangka memberikan penerangan dan menyiarkan agama Islam, apalagi kegiatan-kegiatannya dilaksanakan secara rutin dan terus menerus. Akan tetapi, tampaknya kegiatan-kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan selama ini pada umumnya terbatas kegiatan ceramah atau pengajian, sedangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain yang bersifat sosial, atau kegiatan dakwah lainnya di masyarakat terlihat masih kurang, bahkan belum dilaksanakan oleh majelis taklim-majelis tersebut. Oleh sebab itu, hendaknya kegiatan-kegiatan yang sudah ada perlu dikembangkan dan diperluas lagi.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang dalam peranannya sebagai media dakwah bagi masyarakat memang ada, baik itu faktor penunjang maupun faktor penghambatnya. Secara umum yang paling sering ditemui dalam faktor penunjangnya adalah tersedianya tempat yang tetap, adanya dukungan para jemaah, adanya dukungan dari aparat pemerintah, adanya sumbangan dana dari jemaah maupun masyarakat, lancarnya komunikasi antara guru dan jemaah, tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai.¹⁰⁶

Menurut penulis faktor-faktor tersebut di atas sangat penting dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan di majelis taklim, sebab majelis taklim tanpa adanya sarana dan fasilitas serta bantuan dari masyarakat, maka kegiatan-kegiatan tersebut sangat susah untuk dilaksanakan, dengan demikian maka faktor-faktor pendukung ini hendaknya dibina dan dikembangkan, paling tidak tetap dilaksanakan atau dipertahankan.

Adapun yang menjadi faktor penghambat yakni:

1. Adanya modernisasi dan perkembangan teknologi

Menonton televisi, ataupun pergi ke mall walaupun hanya sekedar melihat-lihat saja, itu lebih menarik bagi sebagian jemaah dari pada menghadiri pengajian di majelis taklim yang menurut mereka membosankan, mengantuk atau tidak asyik. Mereka lebih memilih sinetron-sinetron, kuis-

¹⁰⁶ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang

kuis, acara musik ataupun gosip-gosip tentang artis daripada mendengarkan ceramah seorang ustadz ataupun berdzikir.

2. Adanya image bahwa pengajian itu kuno

Selain modernisasi dan perkembangan teknologi sebagai salah satu hambatan dalam perkembangan majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang, ada pula hambatan lain yaitu adanya pendapat atau kesan bagi sebagian masyarakat bahwa menghadiri pengajian itu adalah aktivitas jaman dahulu alias kuno. Menurut mereka, pengajian sudah tidak pantas lagi berada pada zaman modern ini. Mereka merasa enggan atau malu jika harus menghadiri pengajian, memakai kerudung, memakai pakaian tertutup atau harus berkumpul dalam satu wadah dengan ibu-ibu yang usianya jauh lebih tua dari mereka atau lazim disebut nenek-nenek.

3. Perbedaan pendapat karena perbedaan usia

Sering kali dalam suatu perencanaan kegiatan terdapat perbedaan pendapat atau keinginan dikarenakan perbedaan usia. Dalam merencanakan suatu kegiatan, para ibu muda biasanya memiliki pembaharuan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Mereka ingin melaksanakan kegiatan dengan menambah unsur modernisasi tanpa meninggalkan tradisi, sementara ibu-ibu yang usianya jauh lebih tua tidak mau mencampur modernisasi, mereka tetap berpegang teguh pada tradisi saja.

4. Faktor mencari nafkah

Tidak bisa menghadiri pengajian karena bersamaan waktunya dengan jam kerja sebagian jamaah yang terpaksa bekerja mencari nafkah untuk membantu suami ataupun karena sudah tidak memiliki suami sehingga pagi hari mereka harus berangkat bekerja dan tidak bisa menghadiri pengajian. Ada pula beberapa ibu yang memang berkarir sesuai profesinya masing-masing sesuai keinginannya sendiri.

Lain halnya dengan faktor-faktor penghambat dalam penerapan manajemen majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang adalah antara lain kurangnya pengetahuan sebagian para pengurus dalam hal keorganisasian terutama dalam memfungsikan majelis taklim sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, faktor kurangnya dana, serta adanya sebagian pengurus majelis taklim di kota ini yang hanya didasari oleh niat dan rasa pengabdian yang tinggi terhadap agama bukan didasari oleh keprofesionalan. Sebab itu untuk mengatasi masalah ini tampaknya perlu diadakan pembinaan khusus bagi para pengurus majelis taklim, terutama bagi para pengurus yang kurang atau minim pengetahuannya menyangkut keorganisasian.

Masalah dana, sebagian masyarakat ada yang memberikan bantuan untuk kegiatan-kegiatan majelis taklim yang ada di daerah mereka, baik yang bersifat perorangan, donator tetap, dan atau dana yayasan yang dimiliki oleh mejelis taklim tersebut. Tetapi hal itu tentu tidak terlalu banyak membantu, apalagi untuk membiayai kegiatan-kegiatan majelis taklim yang lebih besar.

Kurangnya dana inilah terkadang kegiatan majelis taklim di kota ini sering terkesan berjalan apa adanya.¹⁰⁷

Maka dari itu menurut penulis, untuk mengatasi hal ini perlu dicarikan jalan keluarnya, di samping meminta dana tetap para anggota majelis taklim, majelis taklim juga mengadakan koordinasi dengan organisasi-organisasi dakwah lainnya termasuk organisasi dakwah yang lebih mapan dalam hal keuangan. Untuk mengatasi masalah ini perlu diadakan koordinasi semua pihak baik sesama pengurus, jamaah/anggota majelis taklim, lembaga masyarakat dan pemerintah, sebab keaktifan dan keterlibatan semua pihak, utamanya para pengurus maupun para anggotanya sangat menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan majelis taklim di kota ini. Demikian pula dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim perlunya koordinasi di kalangan para anggota dan pengurus mengenai pengaturan jadwal kegiatan majelis taklim, sehingga semua pihak dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

¹⁰⁷ Palembang, tanggal 26 Agustus 2016, *Wawancara Pribadi*, Ibu Maisaroh Sekretaris Majelis Taklim Ibu-Ibu di Majid Awal Sekip Ujung Palembang

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab-bab sebelumnya telah di ungkapkan mengenai penerapan manajemen majelis taklim ibu-ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang” penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen yang digunakan oleh majelis taklim ibu-ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang adalah perencanaan, pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*). Penerapan kegiatan perencanaan diadakan di majelis taklim ibu-ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang di antaranya berupa muhasabah, bimbingan shalat,ceramah agama, shalat sunnah, tablig akbar yang di adakan setiah tahun sekali, penyuluhan, bakti sosial dan santunan kepada anak yatim piatu dan peringatan hari-hari besar Islam. Menerapkan kebijakan-kebijakan di antaranya materi (tauhid, ibadah dan akhlak), sarana atau media dalam majlis ta’lim ibu-ibu. Menerapkan kegiatan pengorganisasian yang baik dengan cara bertanggung jawab atas pengurusannya. Menerapkan penggerakan dengan memberikan inovasi, memberikan dorongan untuk membangkitkan semangat kerja, memberikan kepemimpinan yang baik dan bisa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, menjalin komunikasi yang baik dan memberikan penilaiann pengemban yang sesuai kenyataan.

Pengawasan yang dilakukan oleh majlis talim ini antara lain pengawasan langsung dan tidak langsung.

2. Faktor yang mempengaruhi penerapan majelis taklim ibu-ibu di Masjid Awal Sekip Ujung Palembang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor penunjang penerapan manajemen majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang adalah tersedianya tempat yang tetap, adanya dukungan para jemaah, adanya dukungan dari aparat pemerintah, adanya sumbangan dana dari jemaah maupun masyarakat, lancarnya komunikasi antara guru dan jemaah, tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai.
- b. Faktor penghambat dalam penerapan manajemen majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang adalah antara lain kurangnya pengetahuan sebagian para pengurus dalam hal keorganisasian terutama dalam memfungsikan majelis taklim sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, faktor kurangnya dana, serta adanya sebagian pengurus majelis taklim di kota ini yang hanya didasari oleh niat dan rasa pengabdian yang tinggi terhadap agama bukan didasari oleh keprofesionalan.

B. Saran

1. Kepada pengurus majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang maupun kepada anggotanya, tetaplah semangat dan selalu membina dan mengembangkan majelis taklim agar terus maju.

2. Bagi pengurus majelis taklim ibu-ibu di masjid Awal Sekip Ujung Palembang hendaknya terus meningkatkan kegiatan-kegiatan kegamaan baik berupa pengajian maupun yang lainnya.
3. Harus berani mendatangkan mubaligh dari luar daerah dalam upaya membangkitkan semangat jamaah pengajian, sehingga tidak jenuh dengan mubaligh yang itu-itu saja.
4. Memberikan penghargaan kepada jamaah yang senantiasa hadir, agar motivasi untuk mengaji lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif. 2010.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: MIZAN. 1997
- Annur, Saiful. *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif Dan Kuantitatif*. Palembang: Rafah Press. 2011
- Assauri, Sofyan. *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Jakarta: FE-UI Jakarta, 1997
- Badudu, J.S & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Bahtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Cholid Narbuka, dan Abu Ahmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2007
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka Utama. 2008. cet. ke-4.
- Eko Nugroho. *Sistem Informasi Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Andi Offset. 2008
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2006
- Handayaniingrat, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001

- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada. 1999.
- Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung, 1996
- M Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000. cet. Ke-3
- Malayu S. P Hasibun, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 2009
- Muhammad Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung: Angkasa. 2009.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nurul Huda, Dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat. 2000
- Peter Salim Dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Perss. 2002
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Professional*, cet. 1, .Yogyakarta, DIVA Press.
- Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2004.
- Rosehan Anwar, Dkk, *Majelis Ta'lim Dan Pembinaan Umat*. Jakarta: Pusat Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Depag. 2002.
- Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cet. 1. Bandung: Pustaka Setia. 2006
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*. Bandung: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Tisnawati, Ernie. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- Yayat M. Herujito. *Dasar-Dasar Manajemen*, cet. 2. Jakarta: Grasindo. 2004

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hilda Karya Agung, t.t